

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Epilepsi adalah salah satu kelainan neurologi kronik yang banyak terjadi pada anak. Epilepsi merupakan manifestasi gangguan fungsi otak dengan gejala yang khas yaitu kejang berulang akibat lepasnya muatan listrik neuron otak secara berlebihan dan paroksismal.<sup>1</sup>

Pada saat ini sekitar 50 juta jiwa hidup dengan epilepsi di seluruh dunia. Perkiraan proporsi populasi dengan epilepsi aktif (kejang terus menerus atau dengan butuh pengobatan) pada waktu tertentu adalah 4-10 per 1000 penduduk. Namun, pada beberapa studi menunjukkan bahwa pada negara berpenghasilan rendah dan menengah memiliki proporsi yang lebih tinggi yaitu 7-14 per 1000 penduduk. Hampir 80% penderita epilepsi tinggal di negara dengan penghasilan rendah dan menengah.<sup>2</sup>

Di Indonesia, belum diketahui pasti jumlah penderita epilepsi anak. Namun, diperkirakan prevalensi epilepsi di Indonesia adalah 5-10 kasus per 1000 orang dan insiden 50 kasus per 100.000 orang per tahun.<sup>3</sup> Di Bagian Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tahun terdapat sekitar 175 – 200 pasien baru per tahun dan terbanyak pada kelompok usia 5-12 tahun.

Kejang merupakan ciri yang harus ada pada epilepsi, tetapi tidak semua kejang dapat di diagnosis sebagai epilepsi.<sup>4</sup> Terdapat dua kategori dari kejang epilepsi yaitu kejang fokal dan kejang umum.<sup>5</sup>

Pengobatan epilepsi bertujuan fokus untuk pengendalian kejang dengan pemberian obat anti epilepsi (OAE).<sup>6</sup> Namun, pada beberapa kasus pasien anak memiliki resistensi terhadap OAE sehingga tidak memperlihatkan respon pengobatan yang baik hal ini disebut sebagai epilepsi intraktabel. Dikategorikan sebagai epilepsi intraktabel jika telah mengonsumsi 2 atau lebih obat antiepilepsi secara teratur dan adekuat selama 18 bulan namun tidak menunjukkan penurunan frekuensi dan durasi kejang.<sup>7</sup>

Epilepsi bukan hanya permasalahan secara medis tetapi juga akan berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi sehari-hari penderita dan keluarga.<sup>8</sup> Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor faktor yang mempengaruhi kejadian epilepsi intraktabel pada pasien anak dengan epilepsi agar dapat digunakan sebagai pertimbangan pengelolaan yang tepat pada pasien epilepsi anak agar tidak berujung pada epilepsi intraktabel.

## **1.2. Permasalahan Penelitian**

Apa saja faktor yang mempengaruhi kejadian epilepsi intraktabel pada pasien anak dengan epilepsi di RSUP Dokter Kariadi

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi kejadian epilepsi intraktabel pada pasien anak dengan epilepsi di RSUP Dokter Kariadi Semarang

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1.** Menganalisis faktor jenis kelamin terhadap kejadian epilepsi intraktabel pada pasien epilepsi anak
- 1.3.2.2.** Menganalisis faktor usia onset epilepsi terhadap kejadian epilepsi intraktabel pada pasien epilepsi anak
- 1.3.2.3.** Menganalisis faktor komplikasi perinatal terhadap kejadian epilepsi intraktabel pada pasien epilepsi anak
- 1.3.2.4.** Menganalisis faktor etiologi epilepsi terhadap kejadian epilepsi intraktabel pada pasien epilepsi anak
- 1.3.2.5.** Menganalisis faktor adanya keterlambatan perkembangan saat awal diagnosis terhadap kejadian epilepsi intraktabel pada pasien epilepsi anak
- 1.3.2.6.** Menganalisis faktor adanya abnormalitas pada pemeriksaan neurologi terhadap kejadian epilepsi intraktabel pada pasien epilepsi anak
- 1.3.2.7.** Menganalisis faktor riwayat kejang demam terhadap kejadian epilepsi intraktabel pada pasien epilepsi anak

- 1.3.2.8.** Menganalisis faktor riwayat epilepsi pada keluarga garis pertama terhadap kejadian epilepsi intractabel pada pasien epilepsi anak
- 1.3.2.9.** Menganalisis faktor riwayat status epilepticus terhadap kejadian epilepsi intractabel pada pasien epilepsi anak
- 1.3.2.10.** Menganalisis faktor tipe kejang multipel terhadap kejadian epilepsi intractabel pada pasien epilepsi anak

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

- Penelitian ini dapat memberikan data ilmiah tentang faktor faktor yang berpengaruh pada kejadian epilepsi intractabel anak.
- Penelitian ini dapat memberi informasi pada klinisi tentang faktor faktor yang berpengaruh pada kejadian epilepsi intractabel anak agar dapat memberikan pengelolaan pasien yang lebih komprehensif dan adekuat.
- Penelitian ini dapat memberi informasi pada masyarakat tentang faktor faktor yang berpengaruh pada kejadian epilepsi intractabel anak.
- Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5.Orisinalitas Penelitian

Berdasar hasil penelusuran pustaka, belum terdapat penelitian mengenai faktor risiko epilepsi intractabel pada pasien anak dengan epilepsi di Indonesia. Penelitian terkait adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Daftar penelitian sebelumnya**

No	Pengarang, Judul, Publikasi, Nama Jurnal	Metodologi	Hasil
1	Ellaine Wirrell. et al. Predictors and Course of Medically Intractable Epilepsy in Young Children Presenting Before 36 months of Age : A Retrospective, Population-Based Study <sup>9</sup> (Epilepsia)	<p><b>Tempat:</b> Olmsted County, MN</p> <p><b>Desain:</b> Retrospektif, Studi Populasi</p> <p><b>Subjek:</b> Pasien anak yang di diagnosis epilepsi sebelum usia 36 bulan</p> <p><b>Variabel:</b> Usia, jenis kelamin, onset usia epilepsi, etiologi, keterlambatan perkembangan, abnormalitas neurologi, komplikasi perinatal, riwayat kejang demam, riwayat status epilepticus, riwayat keluarga, abnormal neuroimaging, gelombang EEG yang melambat</p>	Abnormalitas neuroimaging dan usia onset epilepsi merupakan faktor berpengaruh pada kejadian epilepsi intractabel.

No	Pengarangm Punlikasi, Nama Jurnal	Judul,	Metodologi	Hasil
2	Ellaine Wirrell, et al. What Predicts Enduring Intractability on Children Who Appear Medically Intractable In The First Two Years After Diagnosis? <sup>7</sup> (Epilepsia)		<p><b>Tempat:</b> Olmsted County, MN</p> <p><b>Desain:</b> Cohort Prospektif</p> <p><b>Subjek:</b> Pasien anak yang di diagnosis epilepsi intraktabel pada 2 tahun pertama selama 1980-2009</p> <p><b>Variabel:</b> Usia, jenis kelamin, onset usia epilepsi, etiologi, keterlambatan perkembangan, abnormalitas neurologi, komplikasi perinatal, riwayat kejang demam, riwayat status epilepticus, riwaya keluarga, abnormal neuroimaging, gelombang EEG yang melambat</p>	<p>Pemeriksaan neurologi yang abnormal, neuroimaging yang abnormal, perlambatan gelombang EEG, etiologi (structural/metabolik) merupakan faktor yang berpengaruh pada kejadian epilepsi intraktabel.</p>

- 3 Pinelopi Dragoumi, et al. **Tempat:** Usia onset awal, tipe kejang multiple, dan status epilepticus merupakan faktor risiko buruknya respon pengobatan epilepsi.
- Clinical Course and Seizure Outcome of Idiopathic Childhood Epilepsy: Determinants of Early and Long-term Prognosis<sup>1</sup> (BMC Neurology) **Tempat:** Aristotle University of Thessalonki, Hippokration General Hospital, Thessalonki, Greece **Desain:** Cohort retrospektif dan prospektif **Subjek:** Anak usia dibawah 14 tahun dan didiagnosis epilepsi idiopatik sebelum 31 Desember 2010 **Variabel:** Jenis kelamin, usia onset, riwayat kejang febrile, riwayat kejang keluarga, riwayat migraine, gangguan tidur, performa akademik, frekuensi kejang sebelum pengobatan, jenis tipe kejang, status epilepticus, gambaran EEG, neuroimaging
- 

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal tempat, waktu, subjek, dan metodologi penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Mei 2018 di RSUP Dokter Kariadi dengan desain penelitian *cross sectional*.